



A. Pendidikan Kejuruan suatu Pilihan

Dikotomi antara pendidikan liberal dan pendidikan vokasi atau *education for life* dan *education for earning living* selalu menjadi bahan diskusi yang sangat menarik. Menjadi bahan diskusi yang menarik karena kedua jenis pendidikan ini tidak bisa dipisahkan secara tegas (Finch & Crunkilton). Dapat saya contohkan seperti selempar uang kertas yang memiliki dua sisi berbeda. Menerawang satu sisi memunculkan bayangan disisi sebaliknya. Dibolak-balik tetap harus berdampingan sebagai alat bayar yang sah. Jika hanya ada satu sisi maka uang itu tidak sah lagi sebagai alat bayar. Demikian juga dengan pendidikan vokasi dan pendidikan liberal/umum tidak bisa dinihilkan salah satunya.

Paradigma pendidikan liberal tidak bisa lepas dari akar filosofisnya yaitu positivisme. Konsep pendidikan liberal ialah pandangan yang mengedepankan aspek pengembangan potensi, perlindungan hak-hak dan kebebasan (*freedom*). Paham individualistik sangat kuat mempengaruhi paradigma pendidikan liberal. Pendidikan liberal menekankan pada pemberdayaan individu seperti definisi Association of American Colleges and Universities (AACU) berikut:

Liberal education is termed "a philosophy of education that empowers individuals with broad knowledge and transferable skills, and a stronger sense of values, ethics, and civic engagement characterized by challenging encounters with important issues, and more a way of studying than a specific course or field of study"

Sedangkan paradigma pendidikan vokasi sangat berbeda yaitu menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*). Kebersambungan (*link*) diantara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan (*match*) diantara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan dan ukuran keberhasilan pendidikan vokasi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan



kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang dipilih dan ditekuninya. Pendidikan vokasi melayani sistim ekonomi, sistim sosial, dan politik.

Tanpa mengesampingkan arti penting pendidikan liberal, pendidikan vokasi pada umumnya serta khususnya pendidikan vokasi pada tingkat menengah yang disebut dengan pendidikan kejuruan memiliki peranan yang sangat besar yang kemudian dan selanjutnya saya pilih dengan lima butir argumentasi sebagai berikut:

1. *Skill Intensive*

Negara Indonesia di kalangan Negara-negara Asia Tenggara, berdasarkan hasil studi ASEAN Productivity Organization berada pada kelompok ke dua bersama Malaysia, Iran, dan Thailand sebagai negara yang memiliki fokus adaptasi teknologi impor dengan beberapa perbaikan. Karakteristik dari negara yang memiliki fokus pada adaptasi teknologi impor dengan beberapa perbaikan adalah *skill intensive* (gambar 1).

Negara Indonesia masih berada dibawah Korea, Taiwan, Singapura, India yang sudah fokus pada kemampuan perbaikan teknologi impor dan pengembangan generasi tekun. Karakteristik ke empat negara ini adalah *technology intensive*.

Jepang satu-satunya negara yang telah memiliki fokus pengembangan teknologi baru melalui sains mutakhir. Jepang telah berada pada posisi *brain intensive*. Jepang memiliki kemampuan, wahana pengembangan riset teknologi tinggi. Jepang menghabiskan uang yang sangat besar untuk mendalami teknologi dan pengetahuan masa depan. Anggaran litbangnya melimpah. Sektor-sektor yang dijadikan konsentrasi hampir semuanya bersifat knowledge intensive. Jepang memungkinkan mengembangkan pendidikan akademik berbasis penelitian lebih bermakna dibandingkan Indonesia. Sesuai dengan karakteristik Negara Indonesia pada *skill intensive* maka penyelenggaraan penguatan pendidikan vokasi khususnya pendidikan kejuruan melalui



SMK/MAK, dan training-training singkat pasca SMP lebih tepat dibandingkan memperluas pendidikan SMA.

Posisi Indonesia di Asia Tenggara Studi ASEAN Productivity Org.			
Kelompok	Fokus	Negara	Karakteristik
IV	Pengembangan Teknologi Baru melalui Sains Mutakhir	Jepang	Brain Intensive
III	Perbaikan Teknologi Import Generasi Tekun	Korsel, Taiwan Singapura, India	Technology Intensive
II	Adaptasi Teknologi Import Dengan beberapa perbaikan	Indonesia, Iran Malaysia, Thailand	Skill Intensive
I	Pengguna Teknologi	Fiji, Nepal, Sri Lanka	Operator Intensive

Gambar 1. Kedudukan Indonesia di Asia

2. Globalisasi Perdagangan dan Investasi

Daya saing menjadi ukuran “survive” atau tidaknya suatu negara. Kemampuan bersaing berkaitan dengan kemampuan manajemen, penggunaan dan penguasaan teknologi informasi (IT), dan sumber daya manusia (SDM).

Diberlakukannya perjanjian *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) yang berkembang menjadi *World Trade Organization* (WTO), dibentuknya blok-blok perdagangan regional seperti *European Common Market* (ECM) lalu menjadi *European Economics Community* (EEC), *North American Free Trade Area* (NAFTA), *Asean Free Trade Area* (AFTA), dan *Asia Pacific Economics Cooperation* (APEC) merupakan wujud nyata era perdagangan bebas, liberal, dan terbuka.

Era perdagangan bebas membawa dampak ganda. Disatu sisi, era globalisasi membuka peluang kerjasama yang seluas-luasnya antar negara, namun disisi lain harus diterima sebagai era persaingan yang semakin ketat dan tajam. Diprediksikan bahwa Jepang, Amerika Serikat, dan Cina yang paling banyak mengambil manfaat dari era perdagangan bebas. Bagi Indonesia meningkatkan daya saing dengan membentuk keunggulan kompetitif disemua



sektor, baik sektor riil maupun jasa dengan mengandalkan kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen merupakan tantangan utama.

Manusia sebagai sumber dari segala sumber yang berdaya tetap merupakan kunci utama kemampuan memenangkan persaingan pasar bebas. Persoalan yang dihadapi mutu SDM kita saat ini masih tergolong rendah, tingkat pengangguran masih tinggi karenanya pendidikan kejuruan dan training merupakan alternatif tepat dilaksanakan.

3. Pentingnya Tenaga Terampil

Keunggulan industri suatu bangsa, sangat ditentukan oleh kualitas tenaga terampil yang terlibat langsung dalam proses produksi, tenaga kerja yang berada di "*front-line*". Karena itu, mutu tenaga kerja pada bagian ini harus ditingkatkan. Alasan pentingnya tenaga terampil yaitu: (a) Tenaga kerja terampil memegang peranan penting dalam menentukan tingkat mutu dan biaya produksi; (b) Tenaga kerja terampil sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan industrialisasi suatu negara; (c) Tenaga kerja terampil merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan global; (d) Penerapan teknologi agar berperan menjadi faktor keunggulan tergantung tenaga kerja terampil yang menguasai dan mampu mengaplikasikannya; (e) Orang yang memiliki keterampilan memiliki peluang tinggi untuk bekerja dan produktif. Semakin banyak warga suatu bangsa yang terampil dan produktif maka semakin kuat kemampuan ekonomi negara tersebut; (f) Semakin banyak warga suatu bangsa yang tidak terampil, maka semakin tinggi kemungkinan pengangguran yang akan menjadi beban ekonomi Negara.

Struktur ketenaga kerjaan suatu Negara cenderung berbentuk piramida dimana kebutuhan tenaga kerja terampil tingkat menengah selalu lebih banyak. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang berfungsi menghasilkan tenaga kerja terampil pada tingkat menengah.

4. Pendidikan Kejuruan Memiliki Multi Fungsi

Pendidikan kejuruan memiliki multi-fungsi yang kalau dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi itu meliputi: (a) Sosialisasi yaitu transmisi dan konkretisasi nilai-nilai ekonomi, solidaritas, relegi, seni, dan jasa; (b) kontrol sosial yaitu kontrol perilaku dengan norma-norma kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisilpinan, kejujuran, keterbukaan; (c) Seleksi dan



alokasi yaitu mempersiapkan, memilih, dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan permintaan pasar kerja; (d) Asimilasi dan Konservasi budaya yaitu absorpsi antar budaya masyarakat serta pemeliharaan budaya lokal; (e) Mempromosikan perubahan demi perbaikan. Pendidikan kejuruan tidak sekedar mendidik dan melatih ketrampilan yang ada, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendorong perubahan. Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai proses akulturasi atau penyesuaian diri dengan perubahan dan enkulturasi atau membawa perubahan bagi masyarakat. Karenanya pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif tetapi juga harus antisipatif.

Pendidikan kejuruan memiliki tiga manfaat utama yaitu: (a) bagi peserta didik sebagai peningkatan kualitas diri, peningkatan peluang mendapatkan pekerjaan, peningkatan peluang berwirausaha, peningkatan penghasilan, penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut, penyiapan diri bermasyarakat, berbangsa, bernegara, penyesuaian diri terhadap perubahan dan lingkungan; (b) bagi dunia kerja dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi, meringankan biaya usaha, membantu memajukan dan mengembangkan usaha; (c) bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan penghasilan negara, mengurangi pengangguran.

5. Pendidikan Kejuruan Berwawasan *Link-and-Match*

Link-and-Match menyangkut proses interaktif dengan hasil yang sesuai atau sepadan. Secara filosofis *Link-and-Match* mengandung makna wawasan pengembangan SDM, wawasan masa depan, wawasan mutu dan keunggulan, wawasan profesionalisme, wawasan nilai tambah, dan wawasan efesiensi.

Dalam perspektif wawasan SDM pendidikan kejuruan merupakan sub sistem dari sistem pembangunan nasional berperan menghasilkan tamatan yang memiliki ketrampilan dan penguasaan lptek, produktif, memiliki keunggulan dengan bekal dasar pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang kuat untuk mengisi kebutuhan industrialisasi atau berwirausaha secara mandiri.

Wawasan masa depan kebijakan *link-and-match* mengandung pemikiran bahwa pendidikan yang dilakukan saat ini adalah untuk masa depan. Pendidikan kejuruan menganut prinsip berproses menyiapkan dan menghasilkan tamatan yang memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan tiga tahun mendatang. Dunia kerja tamatan pendidikan kejuruan adalah dunia



ekonomi yaitu dunia yang mengandung fenomena persaingan dan kerjasama, dunia yang cepat mengalami perubahan.

Dunia kerja mengukur kompetensi tenaga kerja dengan memperhatikan kualitas hasil kerjanya dan tingkat produktivitas kerjanya. Pengukuran terhadap kualitas kerja hanya dengan dua ukuran dasar yaitu: baik (*accepted*) dan jelek (*rejected*). Keberterimaan kualitas hasil kerja mempengaruhi harga jual, sebaliknya jika gagal akan menjadi kerugian atau *lost*.

SDM berkualitas tinggi dan memiliki keunggulan merupakan modal menghadapi persaingan global. Persaingan industri dan perdagangan akan selalu mengacu pada enam factor penentu yaitu: harga, mutu, disain (selera), waktu pemasokan (*delivery time*), pemasaran, dan layanan (*services*). Tingkat kemampuan enam faktor persaingan ini ditentukan oleh kualitas SDM yang berperan dalam proses produksi dan pemasarannya.

Sikap profesionalisme membentuk perilaku peduli kepada mutu tidak asal jadi, bekerja cepat, tepat dan efisien, bekerja sebagai kewajiban tidak terikat pengawasan, menghargai waktu, dan menjaga reputasi. Sikap semacam ini adlah karakter tenaga kerja yang disukai dan diperlukan di dunia industri. Sikap professional dibentuk melalui proses pembiasaan, penghargaan pekerja sebagai manusia yang terinternalisasi sebagai nilai-nilai secara utuh.

Daftar Bacaan:

Carr, David. ----- . *The Dichotomy of Liberal Versus Vocational Education : Some Basic Conceptual Geography*. http://202.72.192.214/SCRIPT/Philophotech/scripts/student/dropbox_stud

Doolittle & Camp. 1999. *Constructivism : The Career and Technical Education Perspective*. --- : Journal of Vocational and Technical Education Volume 16, Number 1.

Finch & Crunkilton. 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education, Planning, Content, and Implementation*. United State of America : Allyn & Bacon A Viacom Company.

Finlay, Niven,& Young. 1998. *Changing Vocational Education and Training an International Comparative Perspective* . London : Routledge

Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui SMK*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.